

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal menurut UU Pasar Modal RI No 8 tahun 1995 di definisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta Lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. (UU No 8 tahun 1995). Menurut Sunariyah: “Pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termaksud di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta seluruh surat-surat berharga yang beredar. Sedangkan dalam arti sempit pasar modal adalah suatu pasar (tempat berupa gedung) yang disiapkan untuk memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal Indonesia yang memiliki peran penting dalam Investasi bagi masyarakat Indonesia. Bursa Efek Indonesia dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dan untuk para investor mendapat bantuan dalam pengambilan keputusan untuk memilih tempat berinvestasi.

Salah satu sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah sektor barang baku (*basic Materials*). Industri Barang Baku adalah industri yang mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai

bahan baku untuk memproduksi barang final, seperti perusahaan yang memproduksi Barang Kimia, Material Konstruksi, Wadah dan Kemasan, pertambangan Logam dan Mineral Non-Energi, serta Produk Kayu dan Kertas (sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Karena perusahaan di industri barang baku menyediakan barang baku yang akan diperlukan oleh perusahaan di sektor lain, maka industri barang baku dapat dianggap sebagai salah satu sektor penting dan menjanjikan untuk suatu negara. Industri Barang Baku menjadi salah satu tempat investasi yang menguntungkan karena apabila harga produk yang dihasilkan perusahaan industri ini meningkat maka akan mempengaruhi nilai harga pokok produksi dari industri lain. Industri barang baku dipilih sebagai objek penelitian karena telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

Terdapat fenomena yang terjadi di Indonesia belakangan ini yaitu penurunan harga saham perusahaan sektor *basic materials*, dimana laju saham di sektor barang baku (*basic materials*) tertinggal. Tercatat perdagangan pada Senin (12/2), *IDX Basic Materials* berada di posisi minus 4,57%, menjadi indeks sektoral dengan penurunan paling dalam setelah *IDX technology*.

*Research Analyst Phintraco Sekuritas*, memandang laju saham di sektor barang baku masih terhadang sejumlah kendala, terutama berkaitan dengan faktor eksternal. Ketidakstabilan geopolitik akibat konflik yang masih terjadi di Ukraina, kemudian ditambah dengan konflik di Timur Tengah.

Situasi itu menyulut terjadinya disrupsi pada rantai pasokan dan berdampak pada pergerakan harga komoditas. Sektor barang baku dihuni oleh sejumlah emiten dengan segmen bisnis yang sensitif terhadap harga komoditas, seperti emiten tambang mineral dan logam, baja, barang kimia serta semen. Prospek terhadap kinerja bisnis emiten dan sentimen pada pergerakan sahamnya akan terpengaruh oleh kondisi ekonomi global. Aktivitas ekonomi di negara maju yang memerlukan pasokan barang baku turut menjadi penentu. Dalam hal ini, perlambatan ekonomi China menjadi salah satu pemberat bagi sektor barang baku. Terlebih lagi, China merupakan mitra dagang utama Indonesia. Perlambatan ekonomi di sana dapat menekan permintaan terhadap produk-produk *basic materials* dari Indonesia. *Investment Consultant* Reliance Sekuritas Indonesia, menyampaikan bahwa kinerja emiten dan pergerakan saham di sektor barang baku akan dipengaruhi oleh perkembangan industri utamanya, contoh ketika industri properti melonjak, maka akan mengangkat kinerja sektor barang baku seperti baja untuk konstruksi, semen dan kayu, begitu juga sebaliknya. Tetapi pelaku pasar juga masih menimbang bagaimana arah kebijakan pemerintah pasca Pemilu & Pilpres. Sebab, program pembangunan dan infrastruktur turut menjadi katalis penting bagi sektor ini. (Kontan.co.id, 2024)

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Perusahaan harus bisa meningkatkan nilai perusahaan, sebab nilai perusahaan

berpengaruh terhadap kepuasan investor. Semakin maksimal nilai perusahaan maka semakin maksimal kepuasan investor terhadap perusahaan tersebut. Tingkat keberhasilan dalam mengelola sumber daya dan memaksimalkan kekayaan menjadi persepsi investor yang tercermin pada harga saham sebelumnya. Harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan tinggi, maka pasar akan percaya pada kinerja perusahaan saat ini dan prospeknya di masa depan.

Suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dapat dilihat dari nilai sahamnya, maka perusahaan tersebut akan dianggap memiliki nilai yang baik. Nilai perusahaan yang lebih tinggi juga akan meningkatkan nilai pemegang saham, yang ditunjukkan dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada investor atau pemegang saham. Menginvestasikan uang saat ini dapat menciptakan nilai dengan menghasilkan keuntungan lebih besar di masa depan. Perusahaan harus terus mampu menghasilkan nilai bagi para pemegang sahamnya. Selain itu, sebagai manajemen perusahaan harus mengetahui posisi perusahaan, apakah sedang mengalami kemajuan atau kemunduran, dan apakah memiliki kemampuan untuk menghasilkan nilai melalui arus modal terhadap tingkat pengembalian. Jika perusahaan tidak menunjukkan kinerja yang mampu meningkatkan nilainya, arus modal akan mengalir ke perusahaan pesaingnya.

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor penting yang digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Perusahaan skala besar dan skala kecil adalah dua jenis perusahaan, di mana ukurannya merupakan gambaran keseluruhan aset perusahaan. Perusahaan berskala besar menunjukkan pertumbuhan perusahaan, yang

berdampak pada profitabilitasnya. Keuntungan yang meningkat cenderung menarik minat investor, meningkatkan permintaan saham perusahaan yang menjadikan harga saham menjadi tinggi yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan secara langsung dipengaruhi oleh seberapa kecil atau besar ukuran perusahaan (Lumbantoruan dkk., 2021). Berdasarkan penelitian dari Nisa *et al* (2023) dan Susanti (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berbeda dengan penelitian dari Apriantini *et al* (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan berdampak positif pada nilai perusahaan tersebut, baik dari laba yang diperoleh dari penjualan maupun keputusan investasi yang dibuat. Profitabilitas sendiri adalah laba yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan keberhasilan perusahaan menjalankan operasionalnya (Susanti. 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Abundanti (2019), Audhina (2023), Susanti (2023), Apriantini *et al* (2022) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Lumbantoruan *et al* (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan institusional dan manajerial perusahaan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Munculnya konflik kepentingan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik perusahaan) akan terjadi selama proses memaksimalkan nilai perusahaan, konflik kepentingan ini dikenal sebagai *agency problem* (masalah agen). Tujuan yang dimiliki oleh *agent* dan *principal* seringkali berbeda. Pihak manajemen dan *agent* sering mementingkan kepentingan sendiri dan menyimpang dari tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemilik perusahaan. Perilaku ini menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk mengurangi konflik antara agent dan pemegang saham yang dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), ada beberapa alternatif yang yaitu dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional.

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola manajemen perusahaan (Apriantini, dkk. 2022). Kepemilikan manajerial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemegang saham memiliki kedudukan dalam manajemen. Dengan adanya kepemilikan saham dari manajemen, maka setiap kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan akan lebih diawasi. Dengan meningkatnya kepemilikan saham maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen diharapkan dapat seimbang dengan adanya kepemilikan manajerial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barokah *et al* (2023) dan Suparlan (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap

nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernandhi dan Muid (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriantini *et al* (2022) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional merupakan presentase kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan, asuransi, bank dan lain-lain (Karmilawati. 2022). Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaan kepemilikan institusional menjadi sangat penting. Untuk menjamin kemakmuran pemegang saham maka diperlukan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional. Dalam penelitian Karmilawati (2022), Barokah *et al* (2023) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Abundanti (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, liabilitas menjadi faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kewajiban atau hutang adalah obligasi yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari dana luar, baik pinjaman bank, sewa, penjualan obligasi, dll. Liabilitas adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dengan mengeluarkan sejumlah uang atau sumber daya ekonomi tertentu kepada pihak berelasi. Pihak tersebut bisa saja berbentuk perorangan, perusahaan lainnya, bank, koperasi maupun lembaga keuangan lainnya (Audhina, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Audhina (2023), Lumbantoruan *et al* (2021) menemukan bahwa liabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Agalliao *et al* (2024), Yuniastri *et al* (2021), Safaruddin *et al* (2023) menemukan bahwa liabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan industri *Basic Materials* dengan mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas, Liabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Basic Materials* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 2) Apakah Liabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 3) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

- 4) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
- 5) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan permasalahan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Liabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022

- 5) Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022

### 1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan informasi serta referensi kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai profitabilitas, liabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, diharapkan investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan saat pengambilan keputusan berinvestasi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu syarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (investor).

Teori sinyal memberikan penjelasan tentang mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, hal ini karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, perusahaan mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar terutama investor (Darmayanti, 2022)

Menurut teori sinyal, terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Dalam teori ini mengemukakan bagaimana sebuah perusahaan

memberikan tanda atau sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Dewi, 2021). Menurut teori sinyal, laporan keuangan yang baik adalah tanda bahwa perusahaan telah berjalan dengan baik. Sebagai bagian dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan, manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai keadaan perusahaan kepada pemilik. Sinyal tersebut berisi informasi tentang upaya manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Informasi tersebut akan menjadi indikator penting dalam mengambil keputusan investasi bagi seorang investor atau pelaku bisnis. Salah satu jenis informasi tersebut adalah laporan tahunan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan yang berfungsi sebagai sinyal untuk pihak diluar perusahaan seperti pihak investor.

Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada investor akan dianalisis terlebih dahulu untuk menentukan apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif atau sinyal negatif. Jika informasi tersebut memiliki nilai positif atau memiliki sinyal yang baik, investor akan menanggapi dengan positif, maka hal tersebut akan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut dan nilai perusahaan akan semakin meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan (Dewi, 2021).

Kegiatan perusahaan menjadi salah satu sarana dalam menunjukkan sinyal kepada investor bahwa perusahaan peduli dengan lingkungannya, atau perusahaan tidak hanya menyediakan informasi berdasarkan ketentuan peraturan. Hal ini menjadi motivasi untuk perusahaan dalam mengungkapkan

laporan keuangan, dengan mengungkapkan laporan keuangan ini mereka lebih baik dari pada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan.

Menurut teori sinyal, perusahaan cenderung memberikan informasi yang lebih lengkap untuk mendapatkan reputasi yang lebih baik. Hubungan teori sinyal dengan variabel yang diteliti adalah berupa kabar baik atau buruk yang diberikan kepada investor. Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, maka akan memberikan sinyal yang baik untuk investor bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan dari investasinya, karena profitabilitas merupakan salah satu informasi penting bagi investor untuk menganalisis perkembangan perolehan keuntungan perusahaan.

Kemudian hubungan teori sinyal dengan nilai perusahaan adalah nilai perusahaan yang baik atau buruk akan menjadi sinyal untuk investor. Jika nilai perusahaan tersebut baik maka akan memberikan sinyal positif kepada investor begitu juga sebaliknya jika nilai perusahaan tersebut buruk maka investor akan cenderung mendapatkan sinyal negatif. Sebab, tujuan investor adalah untuk mencari keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai buruk akan dihindari oleh investor dan tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai buruk (Suryaningsih, 2023).

### **2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Jensen and Meckling pada tahun 1976. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan adalah hubungan kontrak antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manager) yang

mempunyai tugas untuk mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan, menjalankan kegiatan operasional perusahaan, dan mengambil keputusan-keputusan yang bersifat strategis dalam rangka melakukan pengembangan usaha.

Hubungan antara prinsipal dan agen adalah dasar dari teori keagenan, dan fokus utama teori ini adalah kontrak yang efektif dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Jika prinsipal dan agen mendapatkan informasi tentang perusahaan dalam jumlah yang sama, maka kontrak akan dianggap efisien, maksudnya adalah agen sebagai yang mengelola dan menjalankan perusahaan mempunyai akses informasi yang luas maka begitu juga dengan prinsipal. (Suryaningsih, 2023). Namun, karena prinsipal tidak terlibat langsung dalam seluruh kegiatan operasional perusahaan maka prinsipal memiliki keterbatasan terhadap informasi tersebut. Oleh karena itu, tugas agen adalah harus menyampaikan seluruh informasi kepada prinsipal tanpa menyembunyikan apapun. Dari hal tersebut, ada dasar yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak selalu memperhatikan kepentingan prinsipal. Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*), dengan adanya asumsi sifat dasar manusia tersebut maka seorang manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan hal tersebut memicu terjadinya konflik keagenan (Puspitasari, 2022).

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk tujuan memberikan layanan, dimana *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang paling baik dan menguntungkan bagi *principal* dengan tujuan mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan mengurangi beban, termasuk beban pajak melalui penghindaran pajak. Manajemen dikontrak untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, sehingga manajemen memiliki kekuasaan dalam membuat keputusan bagi kepentingan pemegang saham, dan harus bertanggungjawab atas semua upayanya kepada pemegang saham. Dalam teori keagenan, pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan penjanjian. Manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan jika semua pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan (Puspitasari, 2022).

Manajemen akan memberikan sinyal kepada investor ketika perusahaan berada pada posisi menguntungkan agar mendukung kelangsungan posisi manajemen dan kompensasi yang lebih tinggi pada manajemen. Kepercayaan diri manajemen akan meningkat ketika perusahaan mengalami keuntungan, oleh karena itu, manajer akan segera memberikan informasi dan mengungkapkan laporan keuangannya saat kinerja perusahaan baik, namun sebaliknya ketika manajemen lebih memilih membatasi informasi akuntansi dan sengaja untuk mengulur waktu dalam membagikan informasi laporan keuangan maka kinerja perusahaan pada saat itu sedang tidak baik atau kinerja

perusahaan buruk. Kondisi ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi dimana pihak pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja pihak manajemen dan tidak pernah mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan manajemen dalam memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan (Puspitasari, 2022).

Memberikan insentif atas kinerja agen, prinsipal dapat meminimalisir masalah keagenan. Dan dalam mengawasi kinerja agen, prinsipal dapat mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk membuat sistem pengendalian. Dimana biaya agen ini terdiri dari 3 yaitu: *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Pada umumnya prinsipal tidak dapat memastikan bahwa agen dapat menjalankan tugas serta mengambil keputusan yang optimal sesuai dengan sudut pandang prinsipal tanpa mengeluarkan biaya. Sehingga perjanjian antara kedua belah pihak harus jelas dan seimbang agar dapat meminimalisir masalah keagenan. Dalam penelitian ini masalah keagenan sering terjadi pada semua industri bisnis selama ada kontrak yang mengikat. Masalah keagenan tidak dapat dihilangkan, tetapi bisa di minimalisir yaitu dengan cara melakukan proses pengawasan. Hubungan teori keagenan dengan nilai perusahaan adalah karena dalam hubungan keagenan muncul konflik kepentingan antara agen dan principal (Suryaningsih, 2023).

### **2.1.3 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga pasar saham. Semakin tingginya nilai perusahaan maka akan diikuti oleh tinggi dari kemakmuran para pemegang

saham (Darmayanti, 2022). Harga saham didefinisikan sebagai harga yang terjadi pada saat saham diperjualbelikan di pasar. Nilai perusahaan yang tinggi tercermin dari harga saham yang tinggi pula. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai suatu perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan pencapaian perusahaan yang berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan setelah melalui proses kegiatan yang panjang, yaitu sejak perusahaan berdiri sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan tujuan perusahaan *go public*, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka semakin meningkatkan kesejahteraan para pemilik perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan sangat penting karena menunjukkan bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Para pemilik perusahaan ingin nilai perusahaan tinggi karena menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *price to book value* (PBV). PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Putri, 2023). Rasio PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Dewi dan Abundanti, 2019). Karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimilikinya, harga saham perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan.

#### 2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kemampuan memperoleh laba dapat diukur dari seluruh dana yang dimiliki perusahaan atau dari modal sendiri (Dewi dan Abundanti, 2019). Tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, karena keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Hal ini akan menciptakan respon positif kepada pemegang saham dan membuat nilai perusahaan akan meningkat. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan profit margin, *return on investment*, *return on asset*, *return on equity* dan *earning per share of common stock*. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA), menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar (Putri, 2023). Dengan mengetahui rasio ini dapat menentukan apakah perusahaan telah memanfaatkan aktiva dengan efisien atau tidak.

#### 2.1.5 Liabilitas

Menurut Fahmi (2015:160, dikutip dalam Audhina, 2023) Hutang adalah kewajiban (*liabilities*), maka *liabilities* atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya. Perusahaan harus membayar liabilitas yang merupakan

suatu kewajiban dengan mengeluarkan dana atau sumber daya ekonomi kepada pihak yang bersangkutan. Pihak yang bersangkutan tersebut bisa berbentuk perorangan, perusahaan lainnya, bank, koperasi maupun lembaga keuangan lainnya. Hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (Audhina, 2023). Dalam penelitian ini liabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri.

#### **2.1.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu, perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Aini, 2023). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan pada aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aset rata-rata. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana dari pasar modal dan mempengaruhi juga dalam melakukan proses tawar-menawar di dalam kontrak keuangan antar perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur menggunakan total aset. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut (Aprilia, 2023). Suatu perusahaan yang memiliki aset yang besar, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan sebagai

perusahaan yang besar. Demikian pula sebaliknya, jika aset yang dimiliki perusahaan kecil maka bisa dikatakan perusahaan tersebut kecil. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba. Perusahaan dinilai berdasarkan jumlah aktiva yang dimilikinya, jumlah aktiva yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam jangka waktu relatif panjang.

### **2.1.7 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris (Aprilia, 2023). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antar manajer dan pemegang saham. Besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen akan efektif dalam memonitor setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan (Dewi, 2021). Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham oleh manajemen yang mempunyai kewenangan sama dengan pemegang saham lainnya dalam menentukan sebuah keputusan terhadap perusahaan. Dalam peran manajer sebagai pemilik perusahaan, manajer harus bertanggung jawab atas segala resiko baik keuntungan maupun kerugian yang terkait dalam membuat keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial sering dikaitkan dalam upaya peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut karena manajer akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambilnya sebab manajer selain sebagai manajemen juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Oleh

karena itu, manajer tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer saja. Kepemilikan manajerial dipandang sebagai alat ukur untuk menyatukan kepentingan anatar manajemen dengan pemilik. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan perbandingan persentase kepemilikan saham yang dimiliki direktur dan komisaris dengan jumlah saham yang beredar (Dewi dan Abudanti, 2019).

### 2.1.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pension atau perusahaan lain) (Puspitasari, 2022). Karena kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen, kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan Investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Investasi yang signifikan dalam pasar modal mengurangi pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat pihak investor institusional lebih berhati-hati dan melakukan pengawasan yang lebih besar untuk mencegah perilaku *oportunistic* manajer. Semakin besar kepemilikan institusional akan semakin tinggi nilai perusahaan yang disebabkan reaksi positif pasar akan perbaikan dan pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan

persentase saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar (Dewi dan Abudanti, 2019).

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan adanya referensi penelitian terdahulu maka dapat mendukung dan memperkuat penelitian yang akan dilakukan serta dapat menggambarkan perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Penelitian Dewi (2021) mengenai “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependent dan variabel independent. Variabel dependent nya adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independent nya adalah terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive* sampling. Dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Suryaningsih (2023) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021”. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent dan variabel independent. Variabel dependent nya adalah nilai perusahaan dan variabel independent nya adalah kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan aset dan kepemilikan institusional. Teknik dalam penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kebijakan dividen, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Darmayanti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent dalam penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependent adalah nilai perusahaan. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021, sedangkan pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Widiastari (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governace* dan profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependent yaitu nilai perusahaan dan variabel independent nya adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Aprilia (2023) mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial, Keputusan Investasi dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependent yaitu nilai perusahaan dan variabel independent yaitu ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, keputusan investasi dan profitabilitas. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, kebijakan dividen serta kepemilikan manajerial

tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel keputusan investasi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Puspitasari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019” menggunakan variabel dependent yaitu nilai perusahaan dan variabel independent nya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independent, komite audit dan ukuran dewan direksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis regresi linier berganda, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independent dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Lumbantoruan dkk (2021) mengenai “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Liability*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependent dan independent. Variabel dependent nya yaitu nilai perusahaan sedangkan variabel independent nya adalah kepemilikan manajerial, profitabilitas, *liability*, dan ukuran perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS 20, melalui

Uji T, Uji F, serta metode analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sementara variabel *liability* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian secara simultan variabel kepemilikan manajerial, profitabilitas, *liability*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan.

Audhina (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Liabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Kontruksi BUMN Yang Terdaftar Di BEI”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependent yaitu nilai perusahaan sedangkan variabel independent yaitu likuiditas, profitabilitas dan liabilitas. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan kontruksi BUMN. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil uji hipotesis (Uji t) menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on assets*) dan liabilitas (*debt to equity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R Square) diperoleh nilai 0,748, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on assets*) dan liabilitas (*debt to equity*) terhadap nilai perusahaan sebesar 74,8% sedangkan 25,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Dewi dan Abundanti (2019) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial

Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dan variabel independent adalah profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas dan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Bernandhi dan Muid (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan” menggunakan variabel dependent dan variabel independent. Variabel dependent dalam penelitian tersebut adalah nilai perusahaan sedangkan variabel independent adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, *leverage* dan ukuran perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Apriantini, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel dependent dan independent. Variabel dependent yaitu nilai perusahaan dan variabel independent yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kepemilikan

manajerial dan ukuran perusahaan. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage*, likuiditas, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rasjid (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Manajemen Aset, Liabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Dan variabel independent nya adalah manajemen aset, liabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan alat analisis AMOS (*Analysis of Moment Structure*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung manajemen aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, liabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, liabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk pengaruh yang tidak langsung yakni manajemen aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen, sedangkan liabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai

perusahaan melalui kebijakan dividen pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Putri, dkk (2022) dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sebagai Dasar Investasi”. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dan variabel independent adalah kebijakan dividen, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Data diolah dengan menggunakan program SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR) dan likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ginting, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai “Ukuran Perusahaan, *Liability*, *Leverage*, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri dasar dan Kimia”. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dan variabel independent adalah ukuran perusahaan, *liability*, *leverage* dan profitabilitas. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS sebagai pengolahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *liability* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan secara simultan variabel ukuran perusahaan,

*liability*, *leverage* dan profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Suparlan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependent yaitu nilai perusahaan dan variabel independent yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependent (variabel terikat) yaitu nilai perusahaan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan metode *purposive sampling* tujuannya agar bisa mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya yaitu terletak pada periode amatan, variabel independent dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data amatan tahun 2019-2022, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan data amatan berkisar dari tahun 2018-2021.

